

## Gaya Belajar Kinestetik Berbasis Musik untuk Mengembangkan Kepekaan Ritmik pada Siswa Kelas Rendah

Sri Mustika Aulia<sup>1</sup>  
iieaulia@unimed.ac.id<sup>1</sup>

Try Wahyu Purnomo<sup>2</sup>,  
twahyu@unimed.ac.id<sup>2</sup>

Putra Afriadi<sup>3</sup>  
putraafriadi@unimed.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini diberi judul gaya belajar kinestetik berbasis *Eurhythmics* untuk mengembangkan kepekaan ritmik pada siswa kelas rendah. Judul ini diangkat karena pentingnya pembelajaran ritmik untuk pengenalan musik awal anak kelas rendah. Karena anak dalam kelas rendah akan mengalami banyak perkembangan, salah satunya adalah perkembangan motorik anak, dan ritmik adalah unsur awal musik yang harus diketahui oleh anak. Penelitian ini menggunakan metode *action research* dengan dilakukan dua siklus selama pembelajaran. Hasil dari pembelajaran anak yang pada awalnya kesulitan untuk mengaplikasikan ritme sederhana dengan menggunakan anggota tubuh yaitu kaki, dan tangan mengalami perkembangan yang signifikan pada pembelajaran *eurhythmics* dengan anggota tubuh dan juga alat musik. Pembelajaran juga menggunakan metode tutor sebaya, anak yang lebih unggul membantu anak yang belum menguasai materi. Hasil pembelajaran didapat dengan menggunakan gerakan dalam pembelajaran ritmik. Anak lebih cepat memahami materi yang diberikan.

**Kata kunci :** anak usia dini, *Eurhythmics*, *action research*

### PENDAHULUAN

Seni adalah salah satu komponen yang diberikan pada tahapan pembelajaran anak sekolah dasar. Akan tetapi kegiatan berkesenian belumlah maksimal hampir di beberapa sekolah dasar untuk anak kelas rendah. Seperti salah satu sekolah yang berada di kota Bandung, yang menerapkan aktifitas seni khususnya musik hanya sekedar bernyanyi, bertepuk tangan dan apresiasi musik melalui gerakan pada senam setiap hari selasanya. Aktifitas tepuk tangan dan bernyanyi dilakukan setiap hari ketika akan mengawali pembelajaran. Aktifitas musik yang disajikan tidak mendapatkan porsi yang cukup untuk sebuah kegiatan seni. Kegiatan senam diiringi musik hampir memenuhi kriteria pembelajaran musik. Akan tetapi gerak dan irama lebih disusun dalam wadah pembelajaran olah raga,

sehingga musik hanya digunakan untuk mengiringi saja. Musik tidak dijadikan komponen utama pembelajaran. Tidak ada pembelajaran musik lebih spesifik dalam pembelajaran dikelas, yang dilakukan hanya pemberian irama dalam kegiatan senam sehingga belum memenuhi pembelajaran musik secara menyeluruh

Pada proses pembelajaran musik lebih banyak memanfaatkan gaya belajar visual dan auditori. Dengan pemberian musik disertai gerakan untuk anak kelas rendah maka akan memaksimalkan satu gaya belajar lagi yaitu gaya belajar kinestetik. Pemberian gerak dan musik ini menjadi suatu pengalaman belajar musik disertai gerakan seperti bermain oleh anak. menggunakan seluruh gerak tubuh untuk pemahaman ritme, pemahaman alami yang dilakukan anak secara tidak langsung akan meningkatkan intelegensi musikalitas anak. Dan dengan bergerakpun motorik kasar anak akan berkembang sesuai usia anak.

Pembelajaran musik akan ditekankan pada pemberian motif ritmik sederhana yang akan dipraktekkan oleh anak melalui anggota tubuh anak. Pemaksimalan anggota tubuh yang akan dilakukan adalah tangan kaki dan tubuh lainnya. Pembelajaran akan ditingkatkan apabila anak telah menguasai satu motif yang sederhana, sehingga anak dapat belajar banyak motif dan gerak tubuh lebih tereksplorasi dengan baik

Inti dari pendekatan pembelajaran musik untuk anak jenis Dalcroze ini adalah gerak dan musik. Hubungan gerak dan ritme dapat pada pendidikan disekolah menurut dhelphie (2010:17) akan mampu menyalurkan “kelebihan energi” setiap peserta didik yang sangat diperlukan untuk berbagai pelajaran salah satu nya adalah pelajaran musik. Gerak dan ritme adalah kebutuhan setiap peserta didiknya. Eurhythmics atau lebih dikenal dengan “Dalcroze Eurhythmics” adalah suatu pendekatan pendidikan musik berdasarkan pada pemikiran bahwa ritmik adalah hal yang paling mendalam dari musik, dan awal dari seluruh musik mungkin dapat ditemukan pada ritme alami yang ada pada tubuh manusia, Rita Milyartini dkk (2002:3.5). Kemudian Kassner (2010: 124) menjabarkan aktifitas Eurhythmics yaitu kegiatan dimana anak diajak untuk “melakukan apa yang musik lakukan padamu”. Hal itu dapat dirancang dalam tahapan perkembangan berdasarkan kemampuan fisik anak. Anak - anak mulai usia prasekolah sampai dengan umur 6 tahun dapat dimotivasi penggunaan anggota badan mereka sebagai ilustrasi unsure musik tertentu. Diantaranya dengan cara melangkahkakan kaki ketika mendengar ketukan, menghitung ketukan, menirukan melodi, mengulang pola irama, menggambarkan melodi menggunakan unsure seni rupa (garis misalnya), anak dapat memainkan konsep music tanpa kata - kata. Melalui Eurhythmics

anggota badan anak menjadi sebuah alat music personal untuk merealisasikan music dari bentuk sederhana menjadi lebih menantang

### **Intelegensi Musikal dan Intelegensi Kinestetik**

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Artinya kecerdasan kinestetik merupakan koordinasi yang baik antara urat saraf (pikiran) dengan tubuh lainnya

Gardner membagi kecerdasan menjadi sembilan, dan intelegensi musikal dan intelegensi kinestetik masuk kedalamnya. Sehingga intelegensi musical anak harus dikembangkan secara optimal. Kecerdasan Musikal adalah kemampuan mempersiapkan, membedakan dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan ritme, melodi, dan bunyi musik lainnya dari sesuatu ciptaan musik. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah memiliki kemampuan pemahaman musik, baik pemahaman dari atas kebawah atau sebaliknya ataupun kedua-duanya (global ataupun intuitip, ataupun dalam analitik dan teknikal).

Karena pengoptilan intelegensi musical yang berada pada belahan otak kanan akan mempengaruhi fungsi otak kiri seperti hasil penelitian menunjukkan anak dengan intelegensi musical yang baik akan mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaran matematika.

Jika kedua ini digabungkan menjadi satu kegiatan belajar musik, maka menjadikan pelajaran musik dapat lebih cepat dipelajari dan dipahami.

### **Musik untuk anak**

Irama terkait dengan tingkat pencapaian perkembangan anak salah satunya dapat dilihat pada Gestwicki (2007:8) Yang menguraikan bahwa 1) usia 4 tahun anak sangat senang menyanyi berkelompok serta telah dapat memasang dan mengelompokkan sumber bunyi, volume bunyi, pitch dan durasi, 2) usia 5-6 tahun anak dapat menunjukkan pengertian kontras dari suara seperti keras/ lembut dan tinggi/ rendah, 3) usia 5 tahun anak dapat menggunakan suatu pukulan akurat mantap, nyanyian, dan pengulangan irama di (dalam bernyanyi mereka, dan 4) usia 6 tahun anak dapat mengenal pasangan dari paduan suara sebagai persamaan atau perbedaan

(Kassner, 2006) menyatakan perkembangan anak dalam seni musik yaitu: Dalam usia 1 sampai 2 tahun perkembangan anak dalam musik menunjukkan perilaku yaitu menirukan bentuk potongan melodi lagu namun belum mencirikan tinggi -rendah nadanya. Dalam usia 3

tahun anak dapat menemukan secara spontan lagu beserta karakter tinggi-rendah nadanya serta mengulang ritme dan melodi sebuah lagu...menghasilkan sajak dan nyanyian. Usia 4 tahun...menemukan perbedaan antara berbicara dan menyanyi...mengubah kualitas lagu...menyanyi spontan dalam dua oktaf...menyanyikan 5 nada yaitu d sampai a .

### **Gaya belajar kinestetik**

Gaya belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran. Sejalan dengan hal tersebut gaya belajar sebagai cara seseorang dalam menerima, berinteraksi, dan memandang lingkungannya”.

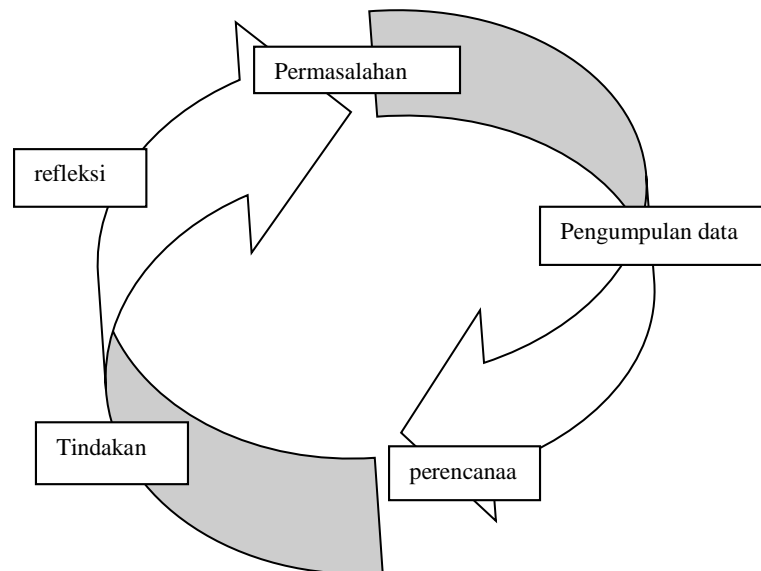
Gaya belajar Kinestetik Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Orang dengan gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Misalnya, ia baru memahami makna halus apabila indera perasanya telah merasakan benda yang halus. Individu yang bertipe ini, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa audio atau visual. Selain itu, belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung. (DePorter, 2010) menyatakan bahwa gerakan berperan penting dalam kegiatan belajar dari anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik, cukup dengan memberikan gerakan sederhana dengan arat makna, maka akan memberikan informasi tentang materi pelajaran akan disimpan sebagai informasi untuk mereka. Dari pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar kinestetik memperoleh informasi dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan - gerakan fisik. Individu yang mempunyai gaya belajar kinestetik mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Selain itu dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

### **Metode Penelitian**

Melihat dari pembahasan perlakuan yang akan diberikan kepada anak kelas rendah, maka metodologi penelitian yang paling tepat digunakan adalah *action research*, dimana menurut (Lawrence, 1995) *the main purpose of action research is to improve learning and teaching than theory building. it is powerful tool for change and improvement at the local*

level. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, bagian paling penting dalam penelitian tindakan adalah untuk meningkatkan belajar dengan cara mengajarkan dari berbagai aspek teori. Penelitian tindakan itu adalah alat yang ampuh untuk perubahan dan perbaikan bagi siswa dan pengajaran

Sejalan dengan Lawrence (Elliot, 1991) menjelaskan bahwa kegiatan *Action Research* itu meliputi: (1) permasalahan, (2) pengumpulan data, (3) perencanaan, (4) implementasi perencanaan atau tindakan, dan (5) evaluasi. Dan pada penelitian action research peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi



**a. Permasalahan.**

Siswa sekolah dasar kelas menengah hanya mendapatkan perlakuan musik hanya dengan bernyanyi, bertepuk tangan dan apresiasi Seni saja

**b. Pengumpulan data Semua**

1. Siswa bernyanyi dan bertepuk tangan ketika akan mengawali pelajaran
2. Apresiasi seni dilakukan setiap hari selasa pagi dengan mendengarkan musik mengiringi senam
3. Sebagian siswa mengikuti senam dengan musik dengan gerakan yang tidak bersemangat
4. Hanya melibatkan gaya belajar visual dan audio ketika mengikuti senam diiringi musik

### c. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan adalah untuk memberikan dasar musik dengan melibatkan aspek motorik penggunaan anggota tubuh untuk membantu memahami musik dengan baik. Penggunaan anggota tubuh juga akan membantu anak mengembangkan dan mengoptimalkan gaya belajar lain dari anak yaitu gaya belajar kinestetik. Dari upaya pemberian musik yang dilakukan oleh sekolah hanya memaksimalkan satu gaya belajar yaitu gaya belajar visual. Berikut adalah perencanaan yang akan dilakukan untuk meningkatkan aktifitas bermusik dan gaya belajar anak:

1. Perkenalan dengan memberikan ritme sederhana dan anak menjawab dengan ritme yang sederhana pula
2. Pemberian ritme sederhana dengan menggunakan tepuk tangan dan loncatan tubuh
3. Mengikuti ritme yang didengarkan melalui audio

### d. Tindakan

Pemahaman diberikan secara individu dan kelompok agar pembelajaran terasa menyenangkan

### e. Refleksi

Memberikan musik dan siswa menginterpretasikan gerakan sesuai dengan imajinasi siswa

## PEMBAHASAN

Pada kegiatan penelitian ini akan dijabarkan dari awal observasi sampai pada tahapan refleksi sebagai kegiatan akhir penelitian:

### Observasi awal tanggal di lakukan pada tanggal 12 november 2015

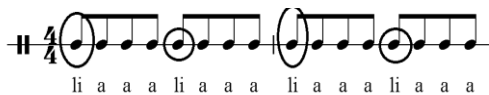
Fase pengenalan ritmik awal

Perkenalan dengan memainkan maracas dengan birama 4/4 dengan menanyakan nama setiap anak, lalu anak mengikuti birama tersebut pelan-pelan tanpa disadarinya kemudian mengulangi nama temannya dengan birama 4/4 seperti yang ditentukan

#### a. Pola pertanyaan nama



## b. Pola pengulangan nama



Pada tahapan observasi peneliti memberikan pola ritme yang diikuti oleh semua peserta didik tanpa disadari oleh peserta didik sendiri. Peneliti bertanya kepada setiap anak pertanyaan yang sama, yaitu siapa nama dari masing-masing anak dengan pertanyaan yang berirama, kemudian peneliti akan mencontohkan cara menjawab pertanyaan peneliti dengan cara berirama pula, sehingga pembelajaran pengenalan lebih menarik. Jawaban nama masing-masing anak diikuti dengan tepuk tangan sesuai ritme yang diberikan, semua anak akan merasakan pengalaman ritmik mereka karena anak akan menjawab masing-masing nama mereka. Setiap aksentu pertama dari jawaban anak harus dijawab dan tepuk tangan yang keras sehingga aksentu pertama dari setiap ritme akan terasa.

Hasil observasi menunjukkan anak dapat mengikuti ritmik jawaban nama akan tetapi aksentu pada tepukan awal tidak jelas terdengar. Sehingga diperlukannya perlakuan lebih lanjut.






## A. SIKLUS SATU


(dilakukan dalam dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 24 november 2015 dan tanggal 1 desember 2015.)

## a. Tujuan Pembelajaran



Peserta didik dapat Memahami konsep ritmik melalui gerakan dengan mengaplikasikan anggota tubuh

## b. Indikator pembelajaran

1. Siswa dapat mempraktekkan ritme motif 1  dengan tepuk tangan
2. Siswa dapat mempraktekkan ritme motif 1  dengan hentakan kaki
3. Siswa dapat mempraktekkan ritme motif 2  dengan tepuk tangan
4. Siswa dapat mempraktekkan ritme motif 2  dengan hentakan kaki
5. Siswa dapat mempraktekkan ritme motif 1  dengan langkah kaki ke depan

6. Siswa dapat mempraktekkan ritme motif 2  dengan langkah kaki kedepan

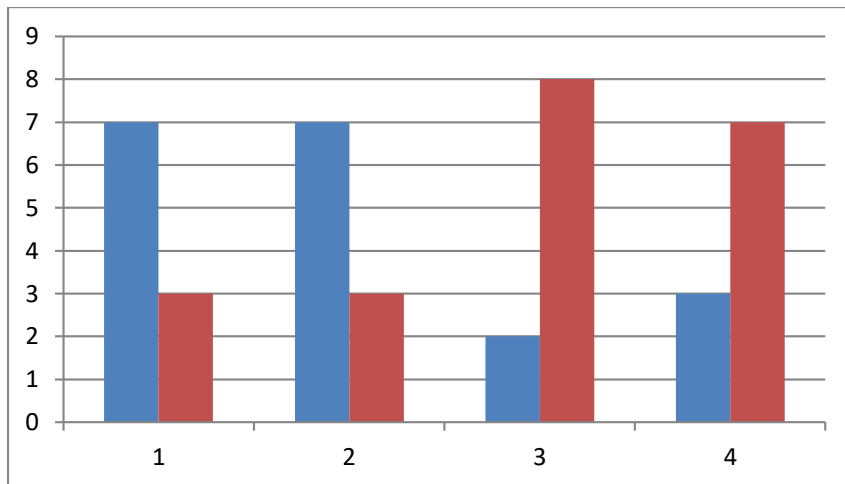
### 1. Perkenalan ritmik dengan tepuk tangan dan hentak kaki dilaksanakan pada tanggal 24 november 2015

Motif 1	Motif 2
	
*Untuk aksentuasi pada ketukan pertama harus lebih keras dari pada ketukan lainnya	

Motif sederhana ini diberikan untuk kepada anak dengan mempraktekkan secara tepuk tangan dan hentak kaki (meloncat). Pada awalnya motif satu akan dipresentasikan dalam bentuk tepuk tangan dan motif kedua dalam bentuk hentakan kaki. Kemudian sebaliknya. Kedua motif ritme sederhana ini akan dicobakan kepada anak secara bersama-sama. Sehingga anak akan mendapatkan pengalaman yang sama merasakan motif satu dan dua. Sehingga kedua motif akan didalam gambaran karena mereka telah menguji coba semua motif berdasarkan pengalaman mereka. Gambaran kedua motif ritme akan terlintas pada masing-masing anak. Dari 10 peserta didik yang ikut mencobakan, hanya 5 orang yang bisa mengikuti yang kedua motif sekaligus.


Berikut adalah kegiatan anak mendengarkan dan mencobakan gerakan dan tepuk tangan dan hentakan kaki, anak duduk berbaris secara berhadapan untuk mendengarkan peneliti memberikan arahan kepada anak. Pada tahapan awal pembelajaran ini penerapakan 4 indikator untuk anak, sehingga dapat dilihat prosesnya sebagai berikut



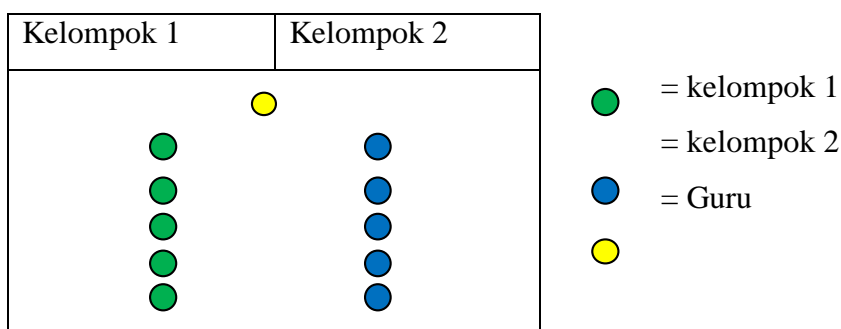


Grafik 1

Hasil pembelajaran dua motif ritme awal

Dari data di atas dapat dilihat bahwa motif 1  baik itu secara hentakan kaki dan tepuk tangan dapat dilakukan oleh anak dengan baik sekali, sehingga motif satu hampir rata-rata dapat dikuasai dengan baik oleh anak. Sedangkan motif dua hanya dapat dilakukan oleh sebagian kecil anak. Sehingga pembelajaran harus ditingkatkan dan diberi perlakuan lebih lanjut agar anak dapat menguasai kedua motif ritme dengan baik.

## 2. Pembelajaran motif 1 dan 2 dengan tepuk tangan, hentakan kaki dan langkah kaki kedepan. Dilaksanakan pada tanggal 24 november 2015

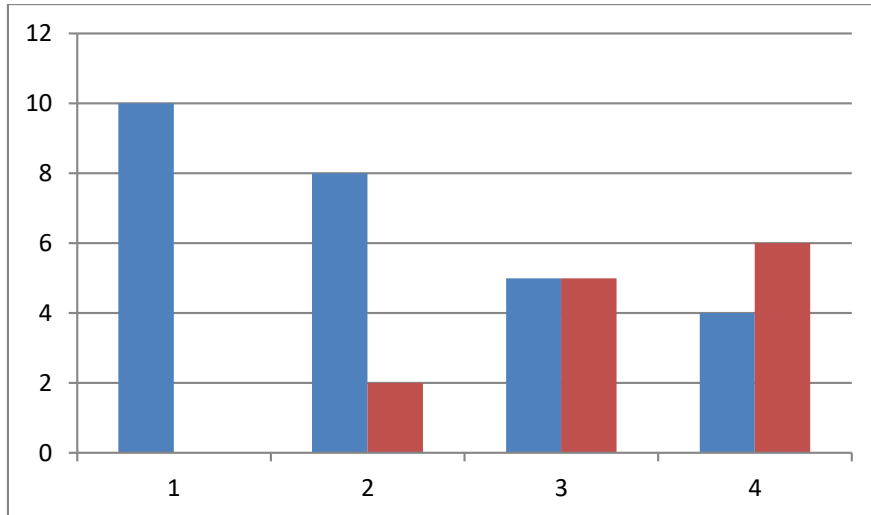


Pada pertemuan kedua peserta didik yang dibagi menjadi dua kelompok akan memenuhi empat indikator yang telah disediakan oleh peneliti, indikator selanjutnya akan diberikan pada kegiatan individu dan tutor sebaya. Pertemuan pertama diberikan motif yang sama kepada tiap-tiap anak sehingga anak mendapatkan pengalaman yang sama dalam pengenalan ritme. Pada pertemuan kedua dalam siklus pertama pembelajaran akan dilakukan

dengan dibagi dengan dua kelompok dengan bergantian. Kelompok satu mengilustrasikan motif satu dengan tepuk tangan dan kelompok dua dengan lompatan. Masing-masing kelompok memperagakan motif dengan memberikan aksentuasi kuat pada ketukan pertama. Tepuk tangan keras pada tepukan pertama dan lompatan tinggi ada lompatan pertama. Kemudian kedua kelompok akan saling bertukar motif, jika awalnya kelompok satu dengan motif tepuk tangan maka akan diganti dengan hentakan kaki atau melompat. Begitu juga sebaliknya. Pergantian motif ini bertujuan untuk membuat peserta didik menjadi termotivasi dan merasakan pengalaman langsung dari berbagai macam motif. Pembagian kelompok juga bertujuan untuk melihat perkembangan anak dalam memainkan motif ritme yang diberikan. Pada pembagian kelompok yang dilaksanakan dengan dua motif ritme yang sederhana, dapat dilihat langsung bahwa motif satu lebih mudah untuk peserta didik karena hanya menggunakan notasi satu ketuk pada pembelajarannya. Sedangkan pada ritme kedua peserta didik mulai mengalami kesulitan karena ada notasi setengah ketuk. Sehingga membuat peserta didik menjadi ragu. Akan tetapi dalam pelaksanaannya pembelajaran bersifat antusias, dan ingin mengulanginya kembali

Dari pembelajaran secara berkelompok didapatkan penilaian bahwa indikator motif satu dengan tepuk tangan telah dikuasai oleh masing-masing anak dengan baik dan benar, dari sepuluh anak yang mengikuti, kesepuluh anak telah berhasil mempraktekkan motif ritme satu dengan tepuk tangan dengan baik. Ada indikator kedua dari 10 anak yang mengikuti delapan anak telah berhasil melakukan gerakan motif satu dengan lompatan dengan memberikan aksentuasi kuat pada ketukan awal, dua peserta lainnya menyelesaikan lompatan akan tetapi tidak menggunakan aksentuasi pada ketukan awal. Untuk indikator ketiga motif dua dengan tepuk tangan dilaksanakan dengan baik oleh masing-masing anak, dengan penilaian seimbang antara anak yang bisa melakukannya dengan anak yang belum melakukan dengan baik. Dari sepuluh anak yang mengikuti, lima diantaranya mengikuti dengan baik dan benar dan lima orang lainnya mengikuti dengan masih ada kesalahan. Pada indikator keempat peserta didik mengalami kesulitan motif dua dengan hentakan kaki (lompatan) banyak peserta didik yang tidak bisa mengikuti dengan baik. Peserta didik yang mengikuti dengan baik dan menguasai adalah sebanyak empat orang.

Dan berikut adalah grafik hasil pembelajaran empat indikator tersebut:



Grafik 2

Hasi pembelajaran berdasarkan pembagian dua kelompok

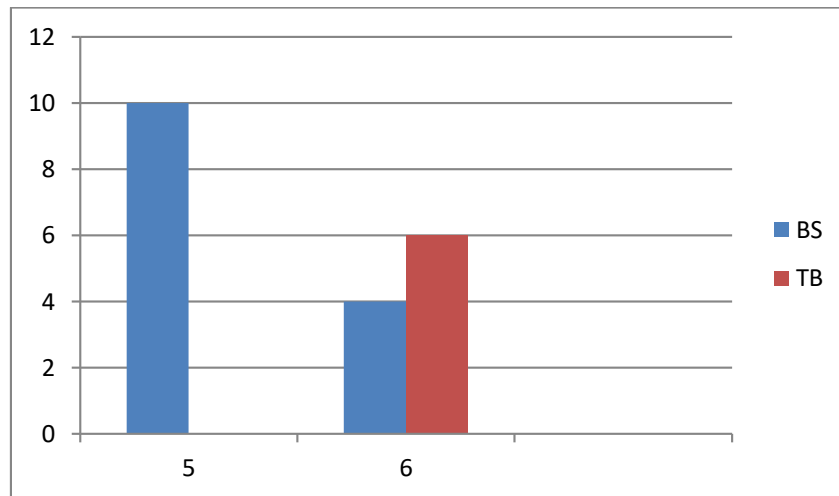
### 3. Pembelajaran ritmik dengan individu dan duet

Individu	Tutor sebaya

Pembelajaran akan dilanjutkan dengan test secara individu, dengan masing-masing anak mempraktekkan dua motif yang diberikan oleh guru dengan gerakan melangkah kedepan. Anak akan dinilai berdasarkan kemampuan yang mereka tunjukkan didepan teman sekelasnya.

Pada gambar diatas dapat dilihat praktek ritme masing-masing motif satu dan dua dicobakan dengan melangkahkahkan kaki kedepan. Pada motif satu anak telah benar-benar menguasai motif satu dilihat dari hasil penilaian bahwa dari sepuluh anak yang mengikuti , semua dapat mengikuti dengan baik dan lancar. Sedangkan pada motif kedua hanya empat orang anak yang bisa mengikuti dan enam lainnya belum bisa menguasai dengan baik

Berikut adalah grafik hasil penilaian gerakan motif satu dan dua dengan melangkahkan kaki kedepan.

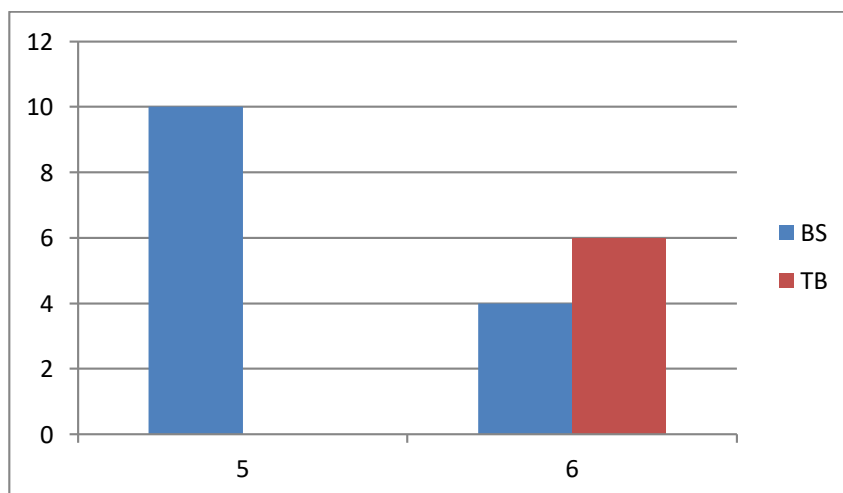


Grafik 3

Hasil pembelajar individu

#### 4. Pembelajaran ritmik dengan individu dan duet

Pada pembelajaran lanjutan akan diberikan metode tutor sebaya, yaitu memasangkan anak yang telah menguasai kedua ritme dengan baik, dipasangkan dengan peserta yang kurang baik mempraktekkan motif satu dan dua, ini bertujuan untuk membantu dan membangkitkan semangat peserta didik yang lainnya. Pada tahapan ini peserta didik akan mencobakan kembali motif satu dan motif dua. Pada motif satu peserta didik telah bisa melakukannya dengan baik, sedangkan pada motif kedua setelah menggunakan tutor sebaya hanya meningkat sedikit. Akan tetapi metode tutor sebaya mempengaruhi sedikit pemahaman tentang motif kedua, dari 10 orang 6 orang mampu mempraktekkan motif dua dengan benar. Berikut adalah grafik hasil penilaian metode tutor sebaya



## Grafik 4

## Hasil pembelajaran tutor sebaya

Pada pemahaman lebih personal kepada anak-anak, maka anak masing-masing akan mencobakan motif satu dan dua dengan cara melangkah kedepan, dengan aksen ketukan pertama lebih kuat dengan cara menghentakkan kaki ketika akan mengawali langkah. Untuk membuat anak bekerjasama sebagai pemotivasi teman yang tidak terlalu paham maka dibuat duet sehingga anak dapat mencontoh teman lain dalam melangkah pada tahaan ini menggunakan metode tutor sebaya, akan peserta didik lainnya termotivasi dengan teman yang lainnya. Pada siklus satu ini dari 10 orang anak yang mengikuti pembelajaran eurhythmic, 8 dari anak bisa mengaplikasikan motif satu kedalam gerakan dan hanya 4 anak saja yang mampu mengaplikasikan motif dua melalui gerakan. Enam orang lainnya belum bisa mengikuti gerakan. Kesulitan yang paling dirasa adalah pada motif kedua yang terdapat not ketuk setengah, pada saat anak menguji cobakan secara individu anak sangat kebingungan akan tetapi senang. pada saat bersamaan dan dipasangkan dengan teman yang lebih bisa peserta didik akan mencoba meniru teman lainnya. Ada motivasi yang terjalin antara kedua anak. Motif satu telah selesai dilakukan karena masing-masing anak telah memahami bagian pada ritme motif satu

Untuk siklus satu telah selesai dicobakan karena beberapa indikator telah diselesaikan dengan baik, terutama motif satu telah dipraktekkan dengan sangat baik oleh masing-masing anak, untuk ritme motif dua perlu penambahan media pembelajaran agar motif dua dapat dimengerti dan dipraktekkan lebih baik oleh masing-masing peserta didik.


**B. SIKLUS 2**

Dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu tanggal 10 desember 2015 dan tanggal 15 desember 2015




Pada siklus pengenalan musik menggunakan alat musik, karena pada siklus sebelumnya tujuan pembelajaran untuk motif dua tidak terselesaikan sehingga perlu adanya peningkatan media pembelajaran agar peserta didik dapat memahami pembelajaran ritme motif dua

**1. Pembelajaran motif ritme motif dua tepuk tangan, hentakan kaki, dan melangkah kedepan dengan menggunakan alat musik pukul sederhana**

Tujuan pembelajaran

Pemahaman ritme  untuk peningkatan pembelajaran sebelumnya

a. Indicator

1. Siswa dapat mempraktekkan motif 2  dengan gerakan tepuk tangan dengan menggunakan alat musik pukul sederhana
2. Siswa dapat mempraktekkan motif 2  dengan gerakan meloncat disertai dengan tepuk tangan dengan menggunakan alat musik pukul sederhana
3. Siswa dapat mempraktekkan motif ritme 2  dengan gerakan melangkah kedepan dan disertai dengan tepuk tangan dengan menggunakan alat musik pukul sederhana

Siklus kedua dilanjutkan karena sebagian peserta didik belum menguasai motif kedua, dan pada siklus kedua akan dilanjutkan dengan perbaikan dan penambahan pembelajaran dengan menggunakan alat musik pukul. Penambahan alat musik untuk membantu anak dalam memahami ritme yang diberikan

## 2. Pemberian alat musik sesuai keinginan anak

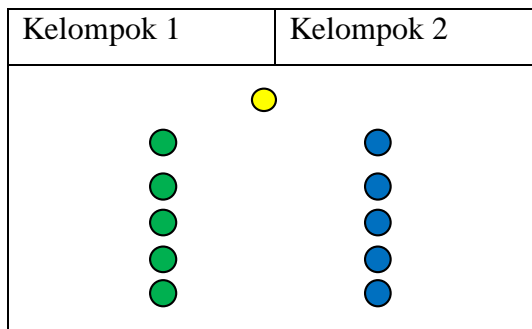
Motif

*Untuk aksen pada ketukan pertama harus lebih keras dari pada ketukan lainnya

Pada tahapan ini peneliti hanya memberikan satu motif yang belum bisa terselesaikan oleh peserta didik, yaitu ritme yang memiliki not setengah ketuk.

Pada tahapan ini Nampak masing-masing anak bersemangat dalam mengambil beberapa alat musik, alat musik yang digunakan adalah alat musik pukul yaitu alat musik yang terbuat dari tempurung kelapa, cara memainkan alat adalah dengan memegang dua tempurung kelapa dan memukulnya secara bersamaan. Alat musik ini sangat sederhana, namun membuat anak bersemangat dalam memulai pembelajaran yang akan diberikan pada hari itu

### 3. Pembelajaran motif dengan kelompok



● = kelompok 1

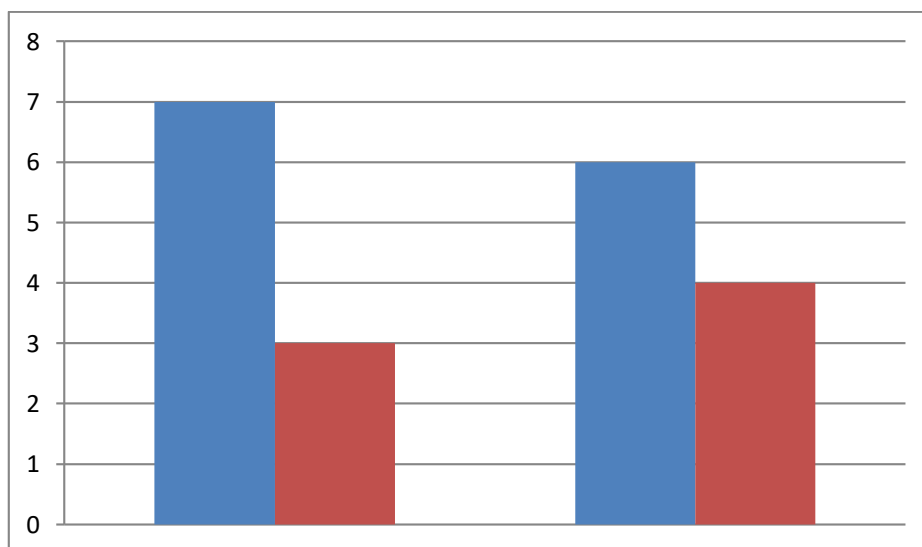
● = kelompok 2

● = Guru



Pembelajaran motif kedua dengan

penggunaan cara belajar kelompok .dibagi dua, dibagi menjadi kelompok dibedakan dengan memegang alat batok kelapa yang telah tersedia. Masing-masing memainkan motif ritme yang dimainkan. Masing-masing kelompok merasa senang dengan pemberian instrument tampak dari beberapa anak bisa memainkan ritme tersebut dengan cepat. Pada bagian kelompok ini peneliti akan mengamati peserta didik yang bisa dan kurang bisa memainkan agar dapat memabantu anak lainnya dalam memainkan ritme. Pada pembelajaran kelompok kelompok dibagi dua yaitu kelompok dengan batok kelapa akan memainkan ritme dengan tepuk tangan dengan tempurung kelapa sebagai media tepuk tangannya, dan kelompok kedua akan memainkan ritme yang sama akan tetapi mengaplikasikan ritme dengan hendatakan kaki (melomoat) dan membunyikan alat musiknya dengan cara dipukul bersamaan dengan ritme lompatan mereka, kemudian dibalik kedua kelompok dapat merasakan pengalaman memainkan kedua gerakan dalam satu motif ritme yang sama. Pada akhir memainkan ritme untuk menggunkan alat musik telah dapat dilihat 10 anak yang mengikuti 6 diantaranya lebih serius mengikuti dan tingkat keberhasilan anak disini meningkat, yaitu tujuh orang anak berhasil memainkan ritme motif dua dengan baik, dan tiga orang lainnya masih memerlukan bantuan untuk mempraktekkan motif setengah ketuk kedalam gerakan.



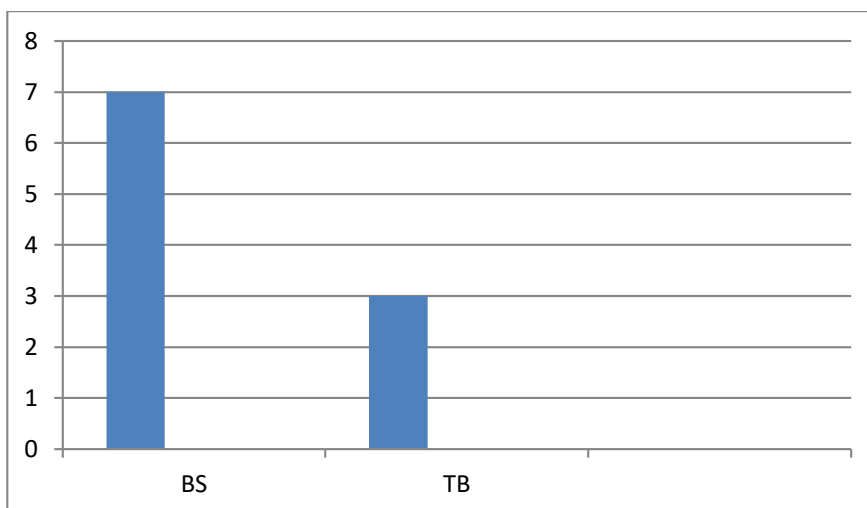
Grafik 5

Hasil pembelajaran dua kelompok

#### 4. Pembelajaran ritmik dengan individu dan duet

Individu	Tutor sebaya

Pada pembelajaran secara individual masing-masing peserta didik diuji cobakan hanya diujicobakan indicator tiga yaitu melangkah kedepan dengan diiringi alat musik yang dipegang oleh anak. Pada proses pembelajaran yang dicobakan ini anak diuji secara individual, dan dibantu oleh peneliti jika ada permasalahan yang ditemukan. Hasil uji secara individual didapatkan tujuh orang anak telah benar-benar menguasai ritme motif dua dan tiga orang lagi masih memerlukan bantuan dalam mempraktekkannya. Berikut adalah grafik hasil individual masing-masing anak

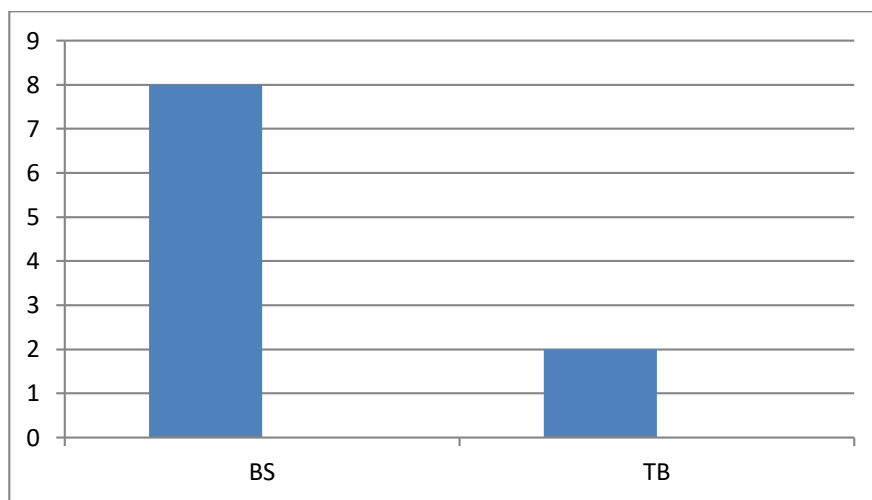


Grafik 6

Hasil pembelajaran individu



Tahapan uji coba ritme secara individual juga dilakukan kepada masing-masing anak. Semua anak memahami motif dua akan tetapi sulit untuk mengaplikasikannya. Uji coba dilakukan terus sampai anak memahami motif kedua, pada kegiatan anak memainkan motif dengan cara berpasangan anak akan dipasangkan pada anak yang lain yang telah mampu memainkan ritme motif dua dengan sangat baik. Sehingga pada percobaan kelima kali semua anak telah berhasil memainkan motif kedua dengan sangat baik. Uji coba pembelajaran ritme dengan menggunakan alat musik dirasa mampu meningkatkan kualitas anak memainkan ritme. Pada tahapan tutor sebaya ada peningkatan yaitu 8 orang anak bisa mengikuti dan dua orang peserta didik lagi masih memerlukan bantuan peneliti, dan temannya untuk mengaplikasikannya. Berikut adalah hasil uji tutor sebaya untuk masing-masing anak



Grafik 7

Hasil pembelajar'aran secara tutor sebaya

## KESIMPULAN

Dari lima kali pertemuan telah dijalankan dua kali siklus, pada pemahaman siklus pertama menggunakan anggota tubuh untuk pemahaman ritme dan pada siklus kedua menggunakan alat musik dan anggota tubuh untuk pemahaman ritme. Pemberian alat musik pada siklus kedua adalah untuk penunjang pemahaman materi, karena motif kedua pada siklus satu rata-rata anak belum dapat menyelesaikannya dengan baik. Maka pada siklus dua diberikan alternatif lain dalam bentuk penambahan instrument musik agar anak lebih tertarik dalam melaksanakan pembelajaran.

Konsep musik dilaksanakan untuk menstimulus gaya belajar anak, sehingga pengoptimalan gaya belajar anak menjadi semakin berkembang. Konsep eurhythmics juga baik diajarkan untuk anak usia dini, karena pembelajaran awal musik terletak dari ritme dan

pembelajaran untuk anak usia dini yang paing utama adalah mengembangkan system motorik kasar si anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar. 2006. Profil Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini Di TK Laboratorium
- Bandi Delphie. 2010. Pembelajaran Anak Tunagrahita. Bandung: PT Refika Aditama
- Djohan. 2009. Psikologi Musik, Yogyakarta : Best Publisher
- Gestwicki, Carol. 2007. Developmentally Appropriate Practice Curriculum and Development in Early Education. Third edition. Delmar US
- Kassner, dkk. 2006. Music in Childhood from Preschool throught the elementary Grades.
- DePorter, R. N. (2010). *quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Elliot, J. (1991). *Action Research for Educational Change*. Great Britain: Biddles Ltd.
- Lawrence, C. L. (1995). *Research Metode in Education*. London: Routledge.